

## Peran Pacar bagi *Emerging Adulthood* Laki-laki (Studi Deskriptif)

**Felicia Wongso**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
felicia\_wongso@yahoo.com

*Abstract - The role of girlfriend is the one important thing when dating. The purpose of this research is to describe the role of girlfriend for men. The subjects were college students in University of Surabaya, aged 18 until 25 years, and never dating, in a relationship, or have not been dating. The result shows that there were six factors that contribute to the roles of girlfriend, such as future orientation, social support, the authority of work, sexual intimacy, proximity, and similarity. The emerging adulthood already execute the role as an adult by choose the path of his life according to their thinking, which is visible from the ability to choose a girlfriend. The role of girlfriend for men is being a matter of consideration for a prospective life partner. This research is expected to benefit the development of psychology, parents, and men about the description of girlfriend's role for men as an emerging adulthood.*

*Keywords: emerging adulthood, factor, role of girlfriend, dating*

Abstrak - Peran pacar menjadi salah satu hal yang penting saat berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Surabaya, berusia 18 hingga 25 tahun, dan pernah berpacaran, sedang berpacaran, atau belum pernah berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor yang berperan terhadap peran pacar, yaitu orientasi masa depan, dukungan sosial, otoritas terkait pekerjaan, keintiman seksual, kedekatan, dan kesamaan. Individu yang tergolong *emerging adulthood* telah menjalankan perannya sebagai seseorang yang akan dewasa dengan cara memilih jalan hidup sesuai dengan pemikiran mereka, yang tampak dari kemampuan untuk memilih pacar ketika berpacaran. Peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki juga merupakan suatu hal yang menjadi pertimbangan karena bagi individu yang berada pada masa tersebut, pacar merupakan calon pendamping hidup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, orangtua, maupun *emerging adulthood* laki-laki mengenai gambaran peran pacar terkait bagi individu yang tergolong *emerging adulthood*.

Kata kunci: *emerging adulthood*, faktor, peran pacar, pacaran

### **PENDAHULUAN**

Saat ini istilah pacaran bagi kalangan remaja bukan merupakan hal yang asing, bahkan remaja beranggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran

(Setiawan & Nurhidayah, 2012). Pacaran adalah proses bertemunya seseorang dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, dalam Wuryandari, Indrawati, & Siswati, 2010). Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011), tujuan berpacaran dalam kehidupan remaja adalah sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, dan pemilihan teman hidup. Pacaran berfungsi sebagai sumber status dan prestasi, masa rekreasi, proses sosialisasi, untuk membantu atau melayani individu lain jenis, sarana untuk berbagi cerita (*sharing*), masa penyesuaian normatif, masa pengembangan identitas, dan sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup (Paul & White, dalam Dariyo, 2004).

Alasan berpacaran, yaitu untuk memperoleh kesenangan, membangun *intimacy*, meningkatkan status, memilih jodoh, ataupun sebagai alat pemuas kebutuhan seksual (Randall, dalam Kisriyati, 2013). Remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, tidak mengikuti perubahan zaman, dan dianggap kurang pergaulan (Setiawan & Nurhidayah, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan pada santri remaja laki-laki di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan menunjukkan bahwa alasan remaja berpacaran karena mereka merasa malu jika tidak memiliki pacar, ingin dicintai, dan diperhatikan (Hamidah, 2010).

Remaja seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran (Yuhanita, 2010). Remaja menganggap bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seseorang boleh mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan berbagai cara, seperti memberi bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual (Yuhanita, 2010). Hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran (Kisriyati, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan BKKBN pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 21% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan 6,9% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah (Primasiwi, 2013).

Remaja laki-laki menganggap bahwa perilaku seksual dalam berpacaran bukan merupakan hal yang tabu dan pacar berperan sebagai orang yang dapat memenuhi kebutuhan seksual mereka (Riswati, 2012). Hal tersebut didukung oleh

hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja di SMK Baturaja yang menunjukkan bahwa dari 27 subjek yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, sebanyak 21 orang adalah laki-laki (Sari & Taviv, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan di Universitas "X" menunjukkan bahwa laki-laki yang tergolong remaja akhir biasanya memulai terlebih dahulu untuk melakukan hubungan seksual saat berpacaran (Novitasari, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 mahasiswa Universitas Surabaya diketahui bahwa menurut keempat subjek, pacaran merupakan proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan, saling menyayangi, dan adanya komitmen untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Peran pacar bagi subjek adalah sebagai sosok yang selalu ada saat suka dan duka, pemberi semangat, sosok yang dapat mengingatkan subjek, dan sebagai calon pasangan hidup. Selain berperan sebagai calon pendamping hidup dan memberikan semangat ketika berada dalam kesulitan, laki-laki juga menganggap pacar memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan seksual bagi laki-laki. Berdasarkan fenomena berpacaran yang ada saat ini, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini berjumlah 310 subjek. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kemudian peneliti menetapkan jumlah subjek yang akan diambil (*quota sampling*). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah laki-laki yang tergolong *emerging adulthood*, berusia antara 18-25 tahun, merupakan mahasiswa aktif di Universitas Surabaya, dan pernah berpacaran, sedang berpacaran, atau belum pernah berpacaran. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 November 2013 hingga 25 November 2013.

Kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data memuat beberapa faktor terkait faktor yang berperan terhadap peran pacar. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan hasil elisitasi yang dilakukan dengan wawancara terhadap 5 mahasiswa Universitas Surabaya. Elisitasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang terarah dan langsung kepada narasumber.

Terdapat tujuh faktor yang diperoleh dari hasil elisitasi, yaitu faktor terkait *similarity*, pekerjaan, masa depan, *social support*, *proximity*, *sexuality*, dan ekonomi. Kuesioner tersebut menggunakan 4 pilihan jawaban (1= sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= sesuai, dan 4= sangat sesuai).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji data hilang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada data penelitian yang hilang. Selanjutnya, dilakukan analisis faktor terhadap 20 variabel yang terdapat dalam kuesioner menggunakan *KMO and Bartlett's Test*. Hasil KMO menunjukkan nilai 0,734 ( $>0,5$ ) dengan signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ). Pada uji nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) terdapat 19 variabel yang memiliki nilai  $>0,5$ , maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Pembentukan faktor menggunakan *latent root criterion* yaitu pembentukan faktor yang memiliki *eigenvalue*  $\geq 1$ . Hasil menunjukkan bahwa telah terbentuk 6 faktor baru. Keenam faktor tersebut dapat menjelaskan peran pacar dengan persentase 57,952% dan sebanyak 42,048% dijelaskan oleh faktor lain di luar keenam faktor tersebut. Rentang *factor loading* yang diperoleh yaitu antara 0,483-0,955. Setelah faktor-faktor terbentuk, dilakukan penamaan terhadap keenam faktor tersebut. Keenam faktor yaitu faktor terkait orientasi masa depan, dukungan sosial, otoritas terkait pekerjaan, *sexual intimacy*, kedekatan (*proximity*), dan kesamaan (*similarity*).

Tabel 1  
 Penamaan Faktor (*Naming of Factor*)

<b>Faktor</b>	<b>Item</b>	<b>Teori</b>	<b>Naming</b>
1	1. Pacar adalah pasangan hidup. 2. Tidak yakin hubungan dapat bertahan hingga jenjang pernikahan. 7. Pacar tidak ikut menentukan bidang kerja. 17. Pacar memberikan ciuman saat ulang tahun.	Orientasi masa depan adalah gambaran individu mengenai dirinya dalam konteks masa depan yang akan membantu mengarahkan individu untuk mencapai sejumlah perubahan agar dapat meraih apa yang diinginkan (Markus & Wurf, dalam Leary & Tangney, 2012).	Orientasi masa depan
2	11. Pacar tidak menanyakan kegiatan yang dilakukan. 13. Pacar tidak memberikan dukungan. 14. Pacar tidak mengenal teman-teman saya. 20. Pacar mengeluarkan dana saat berkencan.	<i>Social support</i> adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi, yang membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai, sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi individu tersebut (Cobb, dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009).	Dukungan social  ( <i>Social support</i> )
3	6. Pacar memperhatikan jenis pekerjaan. 8. Pacar menentukan kota tempat bekerja. 9. Pacar tidak mengizinkan bekerja di wilayah yang berjauhan. 10. Pacar ikut serta dalam acara bersama teman kerja saya. 12. Pacar menanyakan kegiatan yang dilakukan.	Otoritas adalah pengaruh, kekuasaan, yang dimiliki individu untuk dapat memengaruhi pikiran, pendapat, gagasan, dan perilaku seseorang maupun kelompok (Dahrendorf, dalam Dwi, 2008).	Otoritas terkait pekerjaan
4	18. Pacar tidak memberikan ciuman saat hari <i>anniversary</i> . 19. Pacar tidak memberikan hadiah saat ulang tahun.	Keintiman seksual meliputi semua persepsi sensual, seperti sentuhan, ciuman, pandangan mata, ekspresi atau tindakan yang menunjukkan kasih sayang, komunikasi, dan hubungan seksual (Lewis, 2010).	<i>Sexual intimacy</i>
5	15. Pacar mengenal dekat keluarga saya. 16. Pacar tinggal satu daerah.	Kedekatan ( <i>proximity</i> ) adalah kedekatan secara fisik antara individu yang tinggal di lingkungan yang sama (Baron, Branscombe, & Byrne, 2009).	Kedekatan ( <i>Proximity</i> )
6	1. Pacar memiliki kesamaan ras, budaya, dan etnis. 2. Pacar tidak memiliki kesamaan agama.	Myers (2012) menjelaskan bahwa individu cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti kesamaan sikap, nilai, latar belakang, maupun kepribadian.	Kesamaan ( <i>Similarity</i> )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam faktor berperan terhadap peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki. Menurut Arnett (2000, 2004, 2006, 2010), individu yang berada pada tahap *emerging adulthood* masih berada dalam proses pencarian berbagai arah kehidupan, salah satunya terkait dengan masa depan. Pada masa *emerging adulthood* individu masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin diambil, apa yang diinginkan, dan gaya hidup yang ingin diadopsi, seperti hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2011). Faktor orientasi masa depan juga berperan terhadap peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki sebab pada masa *emerging adulthood*, individu memiliki harapan yang luar biasa akan masa depan sehingga individu berusaha untuk mewujudkannya di kehidupan nyata dan pacar sebagai calon pendamping hidup memiliki peran terkait masa depan individu *emerging adulthood* (Arnett, 2000, 2004, 2006).

Pada masa *emerging adulthood* individu mengalami kemungkinan perubahan yang bersifat tidak terbatas, artinya individu dapat memilih jalan hidup secara mandiri. Salah satu kemungkinan perubahan pada individu *emerging adulthood* adalah mencoba untuk mengeksplorasi jalur karir yang ingin diambil (Arnett, 2000, 2004, 2006). Menurut Cobb (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009), dukungan sosial merupakan pemberian informasi secara verbal atau non-verbal, pemberian bantuan dalam bentuk perilaku maupun materi, yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan memberikan kesejahteraan bagi individu. Bentuk dukungan sosial terkait dengan peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki tergolong pada kategori dukungan secara emosional dan dukungan instrumental.

Dukungan emosional meliputi ekspresi empati, misalnya mendengarkan, memahami, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, bersikap terbuka, memberikan perhatian, dan menunjukkan ekspresi kasih sayang (Cohen & Syme, dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009). Hal ini sesuai dengan peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki yaitu memberi dukungan ketika mengalami kesulitan. Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung dan bersifat fasilitas atau materi, seperti menyediakan fasilitas

yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, atau memberikan bantuan lainnya (Cohen & Syme, dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009). Dukungan instrumental tersebut terkait dengan peran pacar yaitu sebagai orang yang mengeluarkan dana ketika berkencan.

Setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selalu terdapat otoritas (Soekanto, 2007). Menurut Dahrendorf (dalam Dwi, 2008), otoritas adalah pengaruh atau kekuasaan yang dimiliki individu untuk memengaruhi pikiran, gagasan, pendapat, maupun perilaku seseorang atau suatu kelompok. Weber (dalam Soekanto, 2007) berpendapat bahwa otoritas adalah kesempatan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan orang lain akan kemauannya sendiri dan menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu.

Individu yang berada pada masa *emerging adulthood* memiliki karakteristik di antaranya terkait eksplorasi identitas (Arnett, 2000, 2004, 2006). Individu yang tergolong *emerging adulthood* akan mengeksplorasi identitas terutama dalam hal cinta dan pekerjaan. Pada masa ini individu mengalami kemungkinan perubahan yang bersifat tidak terbatas, artinya individu dapat memilih jalan hidup secara mandiri. Salah satu kemungkinan perubahan pada individu *emerging adulthood* adalah mencoba untuk mengeksplorasi jalur karir yang ingin diambil (Arnett, 2000, 2004, 2006). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pacar sebagai pihak otoritas memiliki peranan yang penting bagi *emerging adulthood* laki-laki, seperti dalam menentukan pekerjaan maupun kota tempat bekerja.

Pada masa *emerging adulthood*, pacaran lebih cenderung difokuskan pada *couple-focused* yang menekankan pada eksplorasi emosional dan keintiman fisik (Michael, Gagnon, Laumann, & Kolata, dalam Jaccard, 2009). Laki-laki memiliki kecenderungan untuk memilih perempuan berdasarkan daya tarik seksualitas sebagai suatu dasar kemenarikan seseorang untuk dijadikan pasangan hidup (dalam Surra, Gray, Cottle, & Boettcher, 2000). Selain itu, laki-laki juga cenderung mencari kesesuaian dan kesegeraan berinteraksi secara fisik dalam hubungan.

Ketika individu *emerging adulthood* dapat mengembangkan dan memantapkan identitas diri dan berbagi kepuasan seksual secara permanen dengan pasangan, maka individu tersebut akan memperoleh *intimacy* (Erikson, dalam Feist & Feist, 2010). Erikson (dalam Feist & Feist, 2010) mendeskripsikan *intimacy* sebagai kemampuan untuk dekat dengan orang lain, seperti sebagai kekasih, teman, atau anggota masyarakat.

Menurut Lewis (2004), keintiman terdiri dari 8 fase, yaitu keintiman fisik, estetik, rekreasional, intelektual, spiritual, emosional, seksual, dan *unconditional love*. Beberapa hal yang termasuk keintiman seksual meliputi kontak fisik, sentuhan, romantisme, kebebasan seksual, dan hubungan intim. Selain itu, ciuman, pandangan mata, dan ekspresi atau tindakan yang menunjukkan kasih sayang juga digolongkan sebagai keintiman seksual (Lewis, 2004).

*Proximity* adalah kedekatan secara fisik antara individu yang tinggal di lingkungan yang sama (Baron, Branscombe, & Byrne, 2009). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kedekatan berperan terhadap ketertarikan (Matsumoto & Juang, 2007). Semakin dekat jarak geografis di antara individu, maka semakin besar kemungkinan bagi keduanya untuk sering bertemu. Pertemuan tersebut akan menghasilkan penilaian positif satu sama lain, yang kemudian akan menimbulkan ketertarikan di antara keduanya (Baron, Branscombe, & Byrne, 2009).

Individu *emerging adulthood* memiliki pertanyaan mengenai seperti apa dirinya dan orang seperti apa yang sesuai untuk menemani sepanjang hidupnya (Arnett, 2000). Individu juga akan berusaha untuk mengenal pacarnya dan mengembangkan cinta terhadap pasangannya (Santrock, 2002). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pacaran lebih difokuskan pada *couple-focused* dan kedekatan dengan pasangan menjadi hal yang berperan dalam *couple-focused* (Michael, Gagnon, Laumann, & Kolata, dalam Jaccard, 2009). Ketika *emerging adulthood* laki-laki tinggal satu daerah dengan pasangannya, maka intensitas untuk bertemu akan lebih sering dan dapat meningkatkan keakraban. Menurut Soekanto (2009), individu memiliki harapan untuk berinteraksi lebih sering dengan orang lain yang tinggal dekat dengannya.

Individu cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan dengannya, seperti kesamaan nilai, sikap, latar belakang, dan kepribadian (Myers, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang bertahan lama adalah yang memiliki banyak persamaan (Myers, 2012). Individu yang berada pada masa *emerging adulthood* akan semakin serius mencari cinta sejati dan berusaha mengenal satu sama lain sebelum akhirnya menikah (Arnett, 2000, 2004). Menurut Widjanarko (2010), adanya kesamaan merupakan alasan mengapa individu menjalin hubungan dan kemudian menikah. Semakin banyak kesamaan pada individu, baik dalam hal usia, fisik, kepribadian, sikap, maupun kelas sosial, maka semakin menguatkan pilihan individu tersebut untuk memulai dan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan (Widjanarko, 2010).

Pasangan yang memiliki kesamaan dengan *emerging adulthood* laki-laki membuat keduanya dapat berinteraksi dengan lebih akrab. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2009) yang menjelaskan bahwa individu cenderung berinteraksi lebih akrab dengan orang yang memiliki kesamaan dengannya. Menurut Devito (2007) suatu hubungan akan dipengaruhi oleh kesamaan-kesamaan, baik dalam hal sifat, ras, kemampuan, dan lain-lain. Individu *emerging adulthood* akan mempertimbangkan kesamaan yang dimilikinya dan pasangan dalam hubungan pacaran karena pada masa *emerging adulthood*, individu telah mampu membuat keputusan secara rasional dan meregulasi diri terkait dengan kemungkinan yang terjadi apabila ada ketidaksamaan dalam hubungan tersebut (Crone, et al., 2006, dalam Boyd & Bee, 2012).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang tergolong *emerging adulthood* telah menjalankan perannya sebagai seseorang yang akan dewasa dengan cara memilih jalan hidup sesuai dengan pemikiran mereka, yang tampak dari kemampuan untuk memilih pacar ketika berpacaran. Peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki juga merupakan suatu hal yang menjadi pertimbangan karena bagi individu yang berada pada masa tersebut, pacar merupakan calon pendamping hidup. Hal tersebut erat kaitannya dengan tugas perkembangan *emerging adulthood* dimana individu diharapkan mampu mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan dan membina keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor yang terkait dengan peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki, yaitu faktor orientasi masa depan, kesamaan (*similarity*), kedekatan (*proximity*), dukungan sosial, keintiman fisik (*sexual intimacy*), dan otoritas terkait pekerjaan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 5 mahasiswa sebagai survei awal yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan terhadap peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki. Adanya perbedaan persepsi antara peneliti dan subjek membuat tujuan dari penelitian ini kurang tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti kemudian membuat angket yang merupakan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan angket uji coba terpakai. Hal ini dikhawatirkan akan memengaruhi pemahaman subjek mengenai aitem-aitem yang terdapat pada angket tersebut.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan tema serupa sebaiknya meninjau kembali kesesuaian antara persepsi peneliti dengan subjek survei awal sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai tujuan penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data, sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu terhadap angket yang telah dibuat. Selain itu, pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis yang berbeda sehingga dapat lebih menggambarkan peran pacar bagi *emerging adulthood* laki-laki.

### Pustaka Acuan

- Aini, A. N., & Elliana, D. (2012). Studi diskriptif tentang gaya pacaran siswa SMA Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan*, 2(1), 1-10.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55, 469-480.
- Arnett, J.J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. New York: Oxford University Press.
- Arnett, J.J. (2006). The psychology of emerging adulthood: What is known, and what remains to be known?. In J.J. Arnett & J.L. Tanner (Eds.), *Emerging adulthood: Coming to age in the twenty first century* (pp. 303-330). Washington: American Psychological Association.
- Arnett, J.J. (2010). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach (4<sup>th</sup> ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2009). *Social psychology (12<sup>th</sup> ed.)*. Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon.
- Berry, D. (2003). *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi* (Wirutomo, P., Pengalih bhs.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boyd, D., & Bee, H. (2012). *Lifespan development (6<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cupach, W. R., & Canary, D. J. (2003). *Conflict : Couple relationship*. New York: Macmillan.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families*. New York: McGraw-Hill.
- Devito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book*. New York: HarperCollins College Publishers.
- Dwi, R. (2008). *20 tokoh sosiologi modern*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of personality (7<sup>th</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fromm, E. (2010). *Akar kekerasan: Analisis sosio-psikologis manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guerrero, L. K., Anderson, P. A., & Afifi, W. A. (2011). *Close encounters: Communication in relationships (3<sup>rd</sup> ed.)*. Los Angeles: Sage.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis: A global perspective (7<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hamidah, L. (2010). *Dinamika pengambilan keputusan pacaran pada santri remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Hanum, F. (2011). Peran wanita dalam membangun masyarakat berkeadilan gender. *Jurnal Sosiopublika*, 1(1), 1-112.
- Idrus, M. (2011). *Konstruksi gender dalam budaya*. Diunduh 15 Februari 2014, dari <http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/GENDER.pdf>

- Jaccard, J. (2009). *Unlocking the contraceptive conundrum: Reducing unplanned pregnancies in emerging adulthood*. Washington, D.C.: The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Ikhsan, A. S. R. (2003). *Agenda cinta remaja Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kisriyati. (2013). *Makna hubungan seksual dalam pacaran bagi remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Knapp, M. L., & Vangelisty, A. L. (2000). *Interpersonal communication and human relationships*. New York: Allyn & Bacon.
- Leary, M. R., & Tangney, J. P. (2012). *Self and identity*. New York: The Guilford Press.
- LePoire, B. A. (2006). *Family communication*. California: Sage Publications, Inc.
- Lewis, L. D. (2004). *The eight stages of intimacy*. Retrieved January 15, 2014, from [http://www.couplescompany.com/Advice/Articles/Intimacy\\_Stages/default.htm](http://www.couplescompany.com/Advice/Articles/Intimacy_Stages/default.htm)
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2007). *Culture and psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning).
- Mohr, A. T., & Puck, J. F. (2003). *Inter-sender role conflicts, general manager satisfaction and joint venture performance in Indian-German joint ventures*. Working Paper No. 03/19.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology* (11<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Neuman, W. L. (2005). *Social research methods: Quantitative and qualitative approach*. Madison: University of Wisconsin.
- Novitasari, D. (2008). *Perilaku seksual remaja akhir pada saat berpacaran*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pattiwael, M. M. (2005). *Studi kualitatif tentang HTS di kalangan remaja*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Perkins, D. F. (2001). *Adolescence: Developmental tasks*. Retrieved January 15, 2014, from <http://edis.ifas.ufl.edu/pdf/HEHE82000.pdf>
- Primasiwi, A. (2013). *BKKBN diminta atasi seks bebas di kalangan remaja*. Diunduh 20 Maret 2013, dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/02/15/145567/BKKBN-Diminta-Atasi-Seks-Bebas-di-Kalangan-Remaja>
- Putri, A. S. (2010). *Cinta dan orientasi masa depan hubungan romantic pada dewasa muda yang berpacaran*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Risyati, L. (2012). *Persepsi, sikap, dan perilaku seks dan seksualitas antara remaja laki-laki dan perempuan (studi deskriptif di SMA Negeri 1 dan 2 Kota Bima)*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program S1 Pendidikan Bidan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Robbins, S. P. (2009). *Organizational behavior (13<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Saifuddin, A. F., & Hidayana, I. M. (2004). *Seksualitas remaja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Salbiah. (2003). *Keseimbangan seks dan seksualitas*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid 2 (5<sup>th</sup> ed.)*. (Achmad, C., & Juda, D., Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, D. K., & Taviv, Y. (2010). Komunikasi orang tua dan perilaku seksual remaja Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Baturaja. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 4(11).
- Sarwono, S. W. (2006). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59-72.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sorensen, S. (2007). *Adolescent romantic relationships*. Retrieved March 20, 2013, from [http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf\\_romantic\\_0707.pdf](http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf_romantic_0707.pdf)
- Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Violence Against Women*, 10(7), 790-811.
- Sumarjono, D. (2004). *Ilmu ekonomi produksi*. Diunduh 15 Februari 2014, dari <http://www.e-bookspdf.org/download/teori-biaya-produksi-mikro-ekonomi.html>
- Surra, C.A., Gray, C. R., Cottle, N., & Boettcher, T. M. J. (2004). *Research on mate selection and premarital relationships : What do we really know (Handbook of family communication)*. New Jersey: LEA.
- Tresya, H. (2008). *Aspirasi remaja jalanan binaan komunitas sahabat anak*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Udau, U. (2013). Pemahaman orang tua tentang gender dalam menerapkan pola asuh kepada anak remaja di Desa Long Payau. *Jurnal Sosiatri*, 1(4), 72-84.

- Widjanarko, W. (2010). Keintiman sebagai landasan komunikasi perkawinan: Sebuah tinjauan interaksi simbolik. *Acta Diurna*, 6(2), 44-55.
- Wuryandari, M., Indrawati, E. S., & Siswati. (2010). *Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Yuhanita, K. I. (2010). *Hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja yang sedang berpacaran di SMA Negeri 10 Malang*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Wisnuwardhana, Malang.